

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Menurut Gagne, Briggs, dan Wigger pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Miarso mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar siswa belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang berupaya untuk menciptakan kondisi siswa dalam memperoleh pengalaman yang memadai.

---

<sup>1</sup> Aprida Pane dan Darwis, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, no. 2 (2017): 337.

<sup>2</sup>Aprida Pane dan Darwis, "Belajar dan Pembelajaran", 337-338.

<sup>3</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning* (Bogor: Galia Indonesia, 2004), 545.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan pemanfaatan jaringan internet oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Arnesi dan Hamid, 2015) pembelajaran daring (*online*) adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar mengajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.<sup>5</sup> Pembelajaran daring sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dengan guru sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar tetap bisa dilaksanakan dengan baik.

Pendekatan pembelajaran dalam daring memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*);
- b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*);
- c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learns*) yang inklusif;
- d. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajar berbasis komputer, kelas virtual, atau kelas digital;
- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Pembelajaran secara daring telah menciptakan euforia yang begitu luar biasa, dimana sebelumnya pembelajaran hanya mengandalkan tatap muka dan masih

---

<sup>4</sup> Mhd Isman, "Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)", (Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Surakarta, 03 Agustus 2016), 587.

<sup>5</sup> Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran JarakJauh di Tengah Pandemi Virus Covid-19", *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, no. 2 (2020): 32.

<sup>6</sup> Mhd Isman, "Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)", 587.

terbatas oleh jarak dan waktu dan sekarang mulai bertransformasi menjadi daring, dimana kendala tersebut sudah tidak akan terjadi lagi. Ekspansi yang cepat dari internet sebagai platform penyampaian kursus yang potensial, dikombinasikan dengan meningkatnya minat dalam pembelajaran seumur hidup dan terbatasnya anggaran, telah menciptakan insentif yang signifikan untuk mengembangkan program online.

Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh), dan jaringan harus menumbuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
- b. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dan efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif.
- c. Karakteristik siswa, Leidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

---

<sup>7</sup> Roman Andrianto, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0", (Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains, 2019), 58.

Kelebihan pembelajaran daring dibanding pembelajaran konvensional antara lain: a) pembelajaran lebih terpusat dan melatih kemandirian siswa; b) waktu dan lokasi lebih fleksibel, karena pembelajaran daring bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun waktunya; c) biaya yang terjangkau untuk para peserta; d) akses yang tidak terbatas dalam perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Jadi, melalui pembelajaran daring siswa bisa mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait materi yang dipelajari.

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran daring juga mempunyai kekurangan diantaranya: a) Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan, karena setiap siswa atau guru pasti mempunyai kesibukan masing-masing jadi dalam hal ini diperlukan mengatur waktu yang tepat supaya proses pembelajaran tetap bisa dilaksanakan dengan baik; b) Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri; c) terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, hal ini dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang berbeda-beda; d) Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring dapat dijadikan alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring telah menyediakan sumber belajar yang berisi tentang berbagai fitur dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa fitur tersebut diharapkan mampu membantu proses pembelajaran yang dapat dijadikan ruang dalam berdiskusi. Hal ini dikarenakan siswa dalam mengembangkan pemikirannya perlu dihadapkan pada banyak sumber belajar sehingga siswa bisa mengembangkan pemikirannya ke dalam kemampuan berpikir kritis.

---

<sup>8</sup> Roman Andrianto, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0", 57.

<sup>9</sup> Roman Andrianto, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0", 57.

## 2. Implementasi Daring dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, *e-learning* tidak bisa meniadakan unsure hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Karena bilamana ini terjadi, dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya yang mencakup berbagai dimensi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apalagi dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan pendidikan nilai, maka tidak mungkin dilaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web. Penyelenggaraan daring adalah sebagai suplemen atau komplemen terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara regular di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>10</sup>

Beberapa inovasi yang dapat diterapkan oleh guru-guru PAI antara lain:

- a. Penyajian pembelajaran PAI dengan multimedia. Guru PAI dapat mengemas pembelajarannya dengan multimedia, terutama pada materi pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Seperti pada pelajaran akidah akhlak tentang keimanan kepada Allah. Materi ini sulit dipahami jika disajikan secara abstrak, oleh karena itu, membutuhkan gambar-gambar atau videoyang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang sifatnya panduan, seperti sholat, tayamum, wudhu yang hanya disajikan dengan media poster dan sejenisnya. Oleh karena itu guru PAI memberikan panduan dengan merekam videonya sendiri dan menyertai dengan animasi sehingga menarik perhatian siswa dan lebih mudah dipahami.
- b. Pembelajaran PAI yang menekankan moto “friendly”, maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keabran bagi semua orang.
- c. Diskusi dan penugasan berbasis online. Guru dapat melaksanakan kegiatan diskusi dengan siswa melalui aplikasi Zoom. Dan penugasan bersifat pengiriman soal ataupun lainnya melalui whatsapp dan meminta siswa

---

<sup>10</sup> Ryan Zeini Rohidin, “Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning”, *Jurnal Studi al-Qur’an*, no.2 (2015): 120-121.

untuk mencari menggunakan referensi dengan menuliskannya di internet.<sup>11</sup>

### 3. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.<sup>12</sup>

Menurut Bimo Walgito, salah satu dari sifat berfikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.<sup>13</sup>

Ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu: *pertama*, berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku. *Kedua*, berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Dan yang *ketiga*, berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.<sup>14</sup>

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya, tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung di dalam

<sup>11</sup> Masruroh Lubis, “Pembelajaran Pendidikan Berbasis E-Learning”, *Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2020): 10-12.

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 121.

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 177.

<sup>14</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 117.

materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.<sup>15</sup>

“Kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis”, berkonotasi pentingnya atau sentralisasi dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan.<sup>16</sup> Oleh karena itu kritis dalam konteks ini tidak berkonotasi negatif, melainkan sebuah cara pandang yang mampu mengkritisi apa yang dipahami dengan cara melakukan analisis situasi masalah secara mendalam melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan yang benar. Sebenarnya berpikir kritis banyak diartikan oleh para ahli diantaranya makna berpikir kritis yaitu:

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>17</sup> Sehingga berpikir kritis dimulai dari mengumpulkan beberapa informasi serta mengevaluasi informasi yang lemah dan yang kuat untuk dipertimbangkan dalam menarik kesimpulan yang tepat dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu.

Menurut Ennis, pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.<sup>18</sup> Sehingga dalam berpikir harus memfokuskan perhatian untuk melakukan dengan benar serta mengevaluasi secara detail untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Klasifikasi berpikir kritis dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran.

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 50.

<sup>16</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

<sup>17</sup> Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 140.

<sup>18</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 22.

Pertama, yang berkaitan dengan aspek umum, terdiri atas:<sup>19</sup>

- a. Aspek kemampuan (*abilities*), yang meliputi: 1) memfokuskan pada suatu isu spesifik; 2) menyimpan maksud utama dalam pikiran; 3) mengklasifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan; 4) menjelaskan pertanyaan-pertanyaan; 5) memerhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar dan mendiskusikannya; 6) mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru; 7) secara tepat menggunakan pernyataan dan simbol; 8) menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis; 9) kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan.
- b. Aspek disposisi (*disposition*), yang meliputi: 1) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab; 2) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan; 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh; dan 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain-lain.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi dan algoritme serta pemecahan masalah. Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Memberikan penjelasan sederhana, meliputi: 1) Memfokuskan pertanyaan; 2) Menganalisis pertanyaan; 3) Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar, meliputi: 1) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 124-125.

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 125.

- 2) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang meliputi: 1) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; 2) Mengindukasi dan mempertimbangkan hasil induksi; 3) Membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: 1) Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; 2) Mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: 1) Menentukan tindakan; 2) Berinteraksi dengan orang lain.

Menurut bahasa, Fiqih berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan pengertian Fiqih secara terminologi yaitu suatu ilmu pengetahuan dari hukum syariah Islamiyah yang memiliki kaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan memiliki akal sehat (*mukallaf*) serta diambil dari suatu dalil yang terperinci dalam nash (al-Qur’an dan al-Hadis).<sup>21</sup>

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih memiliki tujuan supaya peserta didik mampu untuk memahami secara baik mengenai pokok-pokok penting yang terdapat pada hukum Islam serta bagaimana tata cara untuk pelaksanaannya agar mampu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan diri sebagai muslim yang selalu taat dengan menjalankan syariat Islam yang sempurna. Pada Madrasah Tsanawiyah pembelajaran Fiqih memiliki tujuan untuk membekali peserta didik supaya mampu:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Rachmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 19-20.

<sup>22</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 37.

- a. Menangkap serta memahami pokok-pokok mengenai bagaimana ketentuan Islam yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan sang Pencipta yang termuat dalam fiqih ibadah serta fiqih muamalah yang berisikan ketentuan untuk mengatur manusia ketika berhubungan dengan manusia lainnya.
- b. Mengimplementasikan ketentuan Islam dengan baik dan benar. Sehingga mampu menumbuhkan ketaatan serta tanggung jawab yang besar dalam diri seorang muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran Fiqih di madrasah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:<sup>23</sup>

- a. Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi fiqih ibadah meliputi hikmah bersuci, beberapa hal dalam sholat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shodawah, dan infak, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah dan harta peninggalannya, ziarah hukum dan pemeliharaan anak yatim.

- b. Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antar manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Materi fiqih muamalah meliputi hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, gadai, utang piutang, persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

---

<sup>23</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 3-5.

c. Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hal-hal yang terkait yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khulu' dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

d. Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had atau ta'zir seperti zina, pencurian, dan lainnya. Materi fiqih jinayah meliputi pembunuhan, *qishash*, *diyat*, *kifarat*, dan *hudud*.

e. Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan. Materi fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, majlis syura dan ahul halli wal aqdi.

Semua materi fiqih di madrasah tsanawiyah dapat ditarik kesimpulan meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam semesta. Akan tetapi penulis akan meneliti mengenai materi fiqih kelas IX semester genap tentang nilai keadilan dalam waris. Dimana tujuan dari pembelajaran materi nilai keadilan dalam waris tidak lain adalah agar peserta didik dapat memahami ketentuan waris sehingga peserta didik dapat mempraktekkan bagaimana tata cara pembagaian waris dengan adil yang sesuai dengan syariat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berikir kritis fiqih adalah kegiatan berfikir yang dilakukan dengan mengoprasikan potensi intelektual untuk melatih keberanian peserta didik dalam (1) memberikan penjelasan sederhana seperti tanya jawab di kelas, (2) membangun keterampilan dasar seperti melakukan demonstrasi, penelitian, mempertimbangan

hasil diskusi dan mempertimbangkan apakah suatu sumber dapat dipercaya, (3) menyimpulkan hasil prediksi dan observasi dari berbagai sumber yang ada, (4) memberi penjelasan lanjut misalnya mendefinisikan istilah atau mempresentasikan hasil analisis observasi yang didiskusikan, (5) mengatur strategi dan taktik seperti dalam menentukan tindakan untuk mengumpulkan dan mempertimbangkan informasi serta taktik dalam berinteraksi saat berdiskusi dalam kelompok. Serta mampu menerapkan hasil pembelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik mampu melakukan itu semua maka dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis Fiqih peserta didik sudah baik.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menunjukkan bahwasanya penelitian yang dilakukan ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. “Implementasi *E-Learning* pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Mahasiswa”, jurnal karya Anita dan Eka Trisianawati tahun 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran *e-learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan penguasaan ilmu mahasiswa secara mandiri. Sehingga kemandirian dalam belajar sangat dituntut dalam pembelajaran ini. Selain itu, kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kritis. Sebab dalam *e-learning* segala informasi dapat termuat sehingga masing-masing individu harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan kritis terhadap informasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *e-learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah fisika lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian mahasiswa pada mata kuliah fisika lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, angket dan teknik pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *e-learning* tergolong sangat baik dengan nilai 3,40. Sedangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tergolong rendah dengan rata-rata nilai 51,00. Kemandirian belajar mahasiswa tergolong baik dengan presentase jawaban positif 72,78%.<sup>24</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan pembelajaran daring (*e-learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Eka Trisianawati menerapkan *e-learning* untuk mata kuliah Fisika terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa. Sedangkan penelitian ini membahas pengaruh pembelajaran daring (*e-learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. “Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Pembelajaran Daring *Learning* terhadap Minat Belajar IPA Sekolah Dasar”, jurnal karya Sobron dkk tahun 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar IPA yang tidak maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan secara konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, sumber belajar yang digunakan hanyalah buku pelajaran IPA sehingga mengakibatkan minat belajar IPA siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran daring disini diharapkan siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. Rumusan masalah yang diajukan adalah apa saja dampak dan keuntungan penerapan daring learning bagi siswa kelas VI SDN Karanglo Tawangmangu. Metode yang digunakan adalah

---

<sup>24</sup> Anita dan Eka Trisianawati, “Implementasi E-Learning pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Mahasiswa.” *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*, (2016) : 4.

kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui minat siswa mengenai pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis daring learning yang menggunakan aplikasi edmodo khususnya pada mata pelajaran IPA membawa dampak positif bagi siswa dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 89,62 dan pada kelas kontrol 80,77, yaitu selisih 8,85. dampak positif yang didapat adalah melalui daring siswa dapat menciptakan komunitas pembelajaran, kemudian efisiensi waktu dan biaya pembelajaran daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, bahan ajar dapat diakses kapan saja dengan kecanggihan teknologi.<sup>25</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran daring. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sobron dkk, bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar IPA pada siswa SD. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan subjek penelitian yaitu kelas IX di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.

3. “Pengaruh *E-Learning* Berbasis Rumah Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa”, jurnal karya KAI. Dwita Dewi tahun 2020.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 membiasakan siswa untuk dapat berfikir kritis untuk menyelesaikan segala permasalahan yang diajukan. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran inovatif yaitu dengan memanfaatkan teknologi salah satunya dengan e-learning. Semakin banyaknya pemanfaatan elearning pemerintah menyediakan sumber belajar yaitu berupa rumah belajar. Rumah belajar disini menyediakan berbagai fitur untuk membantu pembelajaran siswa dan kelas maya yang

---

<sup>25</sup> Sobron dkk, “Pengaruh Daring *Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship*, (2019) : 4.

dapat dijadikan ruang dalam berdiskusi. Berdasarkan pemaparan tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan menggunakan e-learning lebih tinggi dibanding dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan kelas kontrol untuk membandingkan hasil penelitian. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa e-learning dan kelas kontrol diberikan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang dibelajarkan dengan e-learning lebih tinggi dibanding kemampuan berpikir kritis yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini bisa dilihat dari nilai hasil *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana nilai kelas eksperimen lebih besar yaitu 79,056 dan kelas kontrol sebesar 62,419. Jadi rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai rata-rata kelas kontrol.<sup>26</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan untuk perbedaannya pada jurnal tersebut membahas pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan rumah belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, sedangkan pada penelitian ini membahas pembelajaran daring yang digunakan dalam mata pelajaran fiqh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, dalam jurnal tersebut menggunakan kelas kontrol untuk membandingkan hasil penelitian, sedangkan pada penelitian ini hanya ada satu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran daring.

---

<sup>26</sup> KAI. Dwita Dewi, dkk, "Pengaruh E-Learning Berbasis Rumah Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa", *Jurnal Matematika, Sains dan Pembelajarannya*, vol. 14 no. 1, (2020): 69.

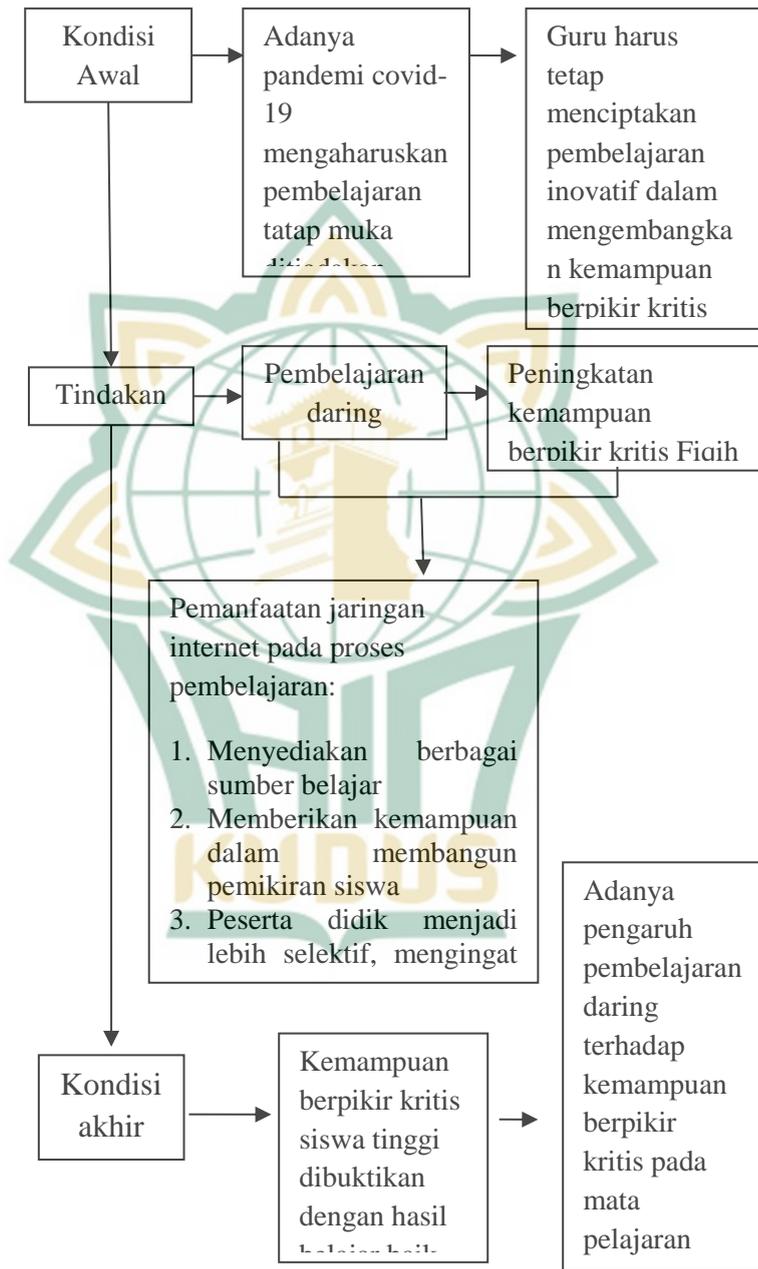
### C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di sekolah formal pasti melibatkan pendidik dan peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada tujuan pembelajaran, maka pendidik harus kreatif dalam merancang pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa. Apalagi di tengah pandemi seperti sekarang ini, guru harus tetap menciptakan model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa supaya mengarah kepada kemampuan yang lebih kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa masih bisa dikembangkan melalui pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring mampu memberikan kemudahan bagi siswa, guru, serta pemakai lainnya dalam memperoleh informasi sehingga permasalahan utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa akibat kekurangan sumber belajar bisa terselesaikan. Seperti dalam mata pelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan untuk memecahkan permasalahan, sehingga dalam hal ini siswa membutuhkan banyak sumber belajar yang bisa diakses yaitu dengan menggunakan pembelajaran daring.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (pembelajaran daring) dan variabel dependen (kemampuan berpikir kritis siswa). Adapun gambaran kerangka berpikir dalam penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati” sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisis data.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan untuk mengarahkan pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Pembelajaran daring tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.

$H_a$  : Pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.



---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.